

## **RECOLLECTION AJARAN MISTIK ISLAM-KEJAWEN DALAM TEKSSERAT SULUK MAKNARASA**

**Hesti Mulyani**

Universitas Negeri Yogyakarta

### **Abstrak**

Tulisan ini dibuat dengan tujuan untuk menggali, mengungkapkan, dan memaknai atau mengingat kembali secara sadar akan sesuatu, yakni isi teks *Serat Suluk Maknarasa*, sebagai hasil mental, yaitu pemikiran mendalam manusia pada masa lampau di dalam suatu karya tulis (naskah). Naskah yang dimaksud adalah naskah berjenis *suluk* (*Serat Suluk Maknarasa*) untuk digali, diungkapkan, dan dimaknai hal-hal yang berhubungan dengan ajaran mistik Islam-*Kejawen*. Hal itu disajikan sebagai alternatif materi yang berhubungan dengan cara mendekati diri kepada Tuhan.

Hal-hal yang berhubungan dengan ajaran mistik Islam-*Kejawen* disajikan secara deskriptif. Semua hal yang berhubungan dengan ajaran mistik Islam-*Kejawen* diuraikan secara rinci.

Hasil dari *recollection* ajaran mistik Islam-*Kejawen* dalam teks *Serat Suluk Maknarasa* terdapat tiga macam ajaran. Ketiga macam ajaran itu adalah memahami akan (1) penciptaan alam, (2) hubungan manusia dengan Tuhan, serta (3) kematian dan kehidupan setelah kematian.

**Kata Kunci:** *recollection*, ajaran mistik Islam-*kejawen*, teks *Suluk Maknarasa*

### **PENDAHULUAN**

Tulisan ini diberi judul *Recollection* Ajaran Mistik Islam-*Kejawen* dalam Teks *Serat Suluk Maknarasa*. Kata *recollection* berasal dari bahasa Inggris berjenis kata benda berarti ingatan (Echols, 1981: 470). Kata *recollection* dari bahasa Latin (Mudhofir, 2001: 313) dari kata *recollectus* merupakan bentuk waktu lampau dari *recolligere* berarti mengumpulkan kembali: 1. mengingat, kemampuan untuk mengingat atau mengingat kembali; 2. sesuatu yang diingat; 3. *recollection* juga digunakan secara bergantian dengan *remembrance*, *reminiscence* atau *memory*. Lebih lanjut, Mudhafir (2001: 313) menuliskan bahwa *recollection* berarti usaha secara sadar dan bebas untuk mengingat sesuatu pada kesadaran manusia.

Adapun kata *remembrance* (Mudhofir, 2001: 313) berarti tersimpan dalam pikiran, *reminiscence* (bentuk jamak) berarti pengingatan secara retrospektif tentang bahan-bahan dalam kesadaran manusia tentang masa lampau dan biasanya ada keterikatan yang penuh makna atau perasaan. Kata *memory* berarti sesuatu yang dibawa ke kesadaran tentang masa lampau dan dipercaya oleh akal sehat menjadi hasil mental dari pengalaman masa lampau. Jadi, arti kata *recollection* dalam tulisan ini adalah mengingat kembali secara sadar akan sesuatu, yakni teks *Serat Suluk Maknarasa*, sebagai hasil mental (pemikiran mendalam) manusia pada masa lampau.

---

Ajaran mistik Islam-*Kejawen* terdiri atas kata ajaran, mistik, Islam, dan kata *kejawen*. Kata **ajaran** berarti nasihat, petunjuk; **mistik** dapat diartikan dengan *suluk* (Depdiknas, 2001: 749). Istilah *suluk* berarti jalan ke arah kesempurnaan batin (Depdiknas, 2001: 1101). *Suluk* adalah suatu pengetahuan yang mempelajari cara bagaimana orang dapat berada sedekat mungkin dengan Tuhan (Mulyono, 1989: 57). *Suluk* juga diartikan sebagai tasawuf. Perbedaannya adalah tasawuf merupakan istilah yang khusus digunakan dalam mistikisme Islam, sedangkan *suluk* adalah suatu istilah yang khusus digunakan dalam mistikisme Nusantara (khususnya Jawa).

Teks *Serat Suluk Maknarasa*, sesuai dengan judulnya, dapat diketahui bahwa isinya merupakan hasil dari suatu aktivitas penulisan karya tulis (naskah) dalam lingkungan produk *pondok pesantren*. Karya tulis seperti itu merupakan suatu usaha dari penulisnya untuk menyatukan secara sinkretik antara ajaran Islam, hukum Islam, dan tradisi karya tulis Islam dengan konsep-konsep teologi Hindu-Budha mengenai penciptaan alam, kematian dan kehidupan setelah kematian, serta hubungan manusia dengan Tuhan (Koentjaraningrat, 1984: 316-317). Karya tulis dengan uraian isi teks demikian itu dalam disiplin ilmu filologi disebut naskah berjenis *suluk*.

Unsur-unsur naskah *suluk* yang berasal dari pondok pesantren, yakni bersifat sinkretik dan mistik itu, kemudian oleh para pujangga keraton Mataram dimasukkan ke dalam karya tulis Jawa. Sebagai akibatnya, maka muncullah karya-karya tulis yang mengandung unsur-unsur mistik-moralis atau karya tulis **Islam-Kejawen**. Dalam hal ini, karya tulis *Islam-Kejawen* adalah jenis karya tulis Jawa yang memuat perpaduan antara tradisi Jawa dengan unsur-unsur ajaran Islam, terutama aspek-aspek ajaran tasawuf dan budi luhur (Simuh, 1988: 2) yang terdapat di dalam *Serat Suluk Maknarasa*.

*Serat Suluk Maknarasa* adalah salah satu naskah Jawadengan teks yang digubah dalam *tembang macapat* dan termasuk dalam jenis *piwulangatausuluk*. Behrend (1990: XI) menguraikan bahwa *piwulangatausuluk* adalah jenis naskah yang memuat ajaran orang saleh, suci, dan bijaksana dalam ajaran *kejawen* dan ajaran Islam. **Kejawen** merupakan suatu perjalanan hidup manusia yang berasal dari cara berpikir masyarakat Jawa (Mulder, 1983:17). Berdasarkan pandangan hidup orang Jawa: orang Jawa percaya bahwa Tuhan adalah pusat alam (yakni Zat Pencipta yang memberikan keseimbangan hidup), baik alam nyata (mikrokosmos) maupun alam gaib (makrokosmos). Mikrokosmos dalam pikiran orang Jawa adalah sikap dan pandangan hidup terhadap dunia nyata. Makrokosmos dalam pikiran orang Jawa adalah sikap dan pandangan hidup terhadap alam semesta yang mengandung kekuatan supranatural dan penuh dengan hal-hal yang bersifat misterius (Anonim, [www.metafisika.info](http://www.metafisika.info) diunduh: 13 Maret 2007).

Lebih lanjut, diuraikan (Anonim, [www.metafisika.info](http://www.metafisika.info) diunduh: 13 Maret 2007) bahwa dasar kepercayaan orang Jawa atau *Javanisme* adalah keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada ada di dunia ini pada hakikatnya adalah satu atau merupakan kesatuan hidup. *Javanisme* memandang kehidupan manusia selalu terpaut erat dalam kosmos alam raya. Dengan demikian, kehidupan manusia merupakan suatu perjalanan yang penuh dengan pengalaman-pengalaman yang religius. Tujuan utama dalam hidup mereka adalah mencari dan menciptakan

keselarasan atau keseimbangan antara kehidupan mikrokosmos dan makrokosmos.

Di samping itu, dalam perkembangan agama di Jawa, agama Islam mengalami perkembangan yang cukup unik (Simuh, 1988: 1). Lebih lanjut, diuraikan bahwa dari segi agama, masyarakat Jawa, sebelum menerima pengaruh agama dan kebudayaan Hindu-Budha, masih dalam taraf animistis-dinamistis. Mereka memuja roh nenek-moyang dan percaya adanya kekuatan gaib. Pemujaan dan kepercayaan demikian, dengan sendirinya belum mewujudkan diri sebagai suatu agama secara nyata dan sadar. Setelah agama Islam berkembang di Jawa, agama Islam mengintegrasikan diri ke dalam tatanan politik Jawanisasi (Koentjaraningrat, 1984: 310). Hal itu demikian karena dalam pandangan masyarakat Jawa bahwa memeluk agama Islam tidak berarti harus terjadi pemutusan total dengan budaya masa lampau, yakni Hindu dan Budha.

Ajaran agama Hindu dan Budha masuk ke Jawa dengan konsep baru tentang kekuatan gaib. Kerajaan yang berdiri memunculkan figur raja-raja yang dipercaya sebagai dewa atau titisan dewa. Dengan demikian, budaya untuk patuh kepada raja menjadi berkembang karena raja diposisikan sebagai *imam* yang berperan sebagai pembawa esensi kedewataan di dunia (Simuh dalam [nino@jawapalace.org](mailto:nino@jawapalace.org) diunduh: 13 Maret 2007). Di samping itu, berkembang pula sarana komunikasi langsung dengan Tuhan (Sang Pemilik Kekuatan), yakni dengan *laku* spiritual khusus, seperti *semedi*, *tapa*, dan berpuasa ([nino@jawapalace.org](mailto:nino@jawapalace.org) diunduh: 13 Maret 2007).

Dalam pandangan hidup ilmu mistik *kejawen*, kehidupan manusia merupakan bagian dari alam semesta secara keseluruhan dan juga hanya merupakan bagian yang sangat kecil dari kehidupan semesta yang abadi. Kehidupan manusia di dunia diibaratkan sebagai hanya *mampir ngombe* 'singgah untuk minum' saja dalam mengarungi perjalanan panjang untuk mencapai tujuan akhir, yakni bersatu dengan Tuhan (Koentjaraningrat, 1984: 403).

Berdasarkan uraian di atas, naskah *Serat Suluk Maknara* sengaja dijadikan sumber data dalam tulisan ini. Kata *serat* berasal dari bahasa Jawa ragam *krama* berarti *layang* atau surat (Poerwadarminta, 1939: 559). Kata *suluk* berasal dari bahasa Arab *sulukan*, yaitu dari kata dasar *silkun* berarti perjalanan pengembara, kehidupan pertama (Hava dalam Darusuprta, 1990: 1). Kata *maknara* berasal dari kata *maknadan rasa*. *Makna* berasal dari bahasa Arab berarti 'arti, keterangan, atau isi, maksud' (Poerwadarminta, 1939: 287). Kata *rasa* berasal dari bahasa Jawa ragam *ngoko* berarti (1) keadaan sesuatu ketika menyentuh lidah, (2) keadaan sesuatu ketika terkena tubuh atau hati, (3) intisari arti (dalam ilmu kebatinan) (Poerwadarminta, 1939: 521). Dalam hal ini arti *rasa* adalah intisari arti (dalam ilmu kebatinan).

Jadi, *Serat Suluk Maknara* adalah surat atau tulisan (naskah) yang memuat intisari arti dalam ilmu kebatinan/kesempurnaan yang berhubungan dengan kehidupan manusia. Sebagai sarana untuk menggali, mengungkapkan, dan memaknai atau mengingat kembali, serta menyajikan intisari ilmu kebatinan atau ajaran mistik Islam-*Kejawen* itu berhubungan dengan tiga macam ajaran. Ketiga macam ajaran mistik Islam-*Kejawen* adalah untuk memahami akan (1) penciptaan alam, (2) hubungan manusia dengan Tuhan, serta (3) kematian dan kehidupan

setelah kematian. Di bawah ini secara berurutan diuraikan ketiga macam ajaran tersebut.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Penciptaan Alam

Dalam teks *Serat Suluk Maknarasa*, dinyatakan bahwa Dzat Tuhan, yakni Yang menyebabkan sesuatu menjadi ada (Poerwadarminta, 1986: 1155), memiliki berbagai macam *sifat* ‘peri keadaan yang menurut kodratnya ada pada sesuatu (orang, benda, dsb.)’ (Poerwadarminta, 1986: 943), *asma* ‘nama’, dan *af’al* ‘kelakuan, perbuatan’ (Poerwadarminta, 1986: 18; 62). Tuhan digambarkan sebagai Dzat yang berkehendak dan berkarya secara aktif sebagai pencipta dan penguasa alam semesta. Dengan adanya *sifat*, *asma*, dan *af’al* itu berarti *Serat Suluk Maknarasa* mengajarkan paham ke-Tuhan-an yang bersifat *Theis* (Simuh, 1999: 215).

Dzat Tuhandiurai menjadi berbagai macam keadaan dan wujud (makhluk, benda, dsb) yang ada di alam semesta ini. Adanya perpaduan *trimurti* (tiga kesatuan), yakni cahaya matahari (panas, api), cahaya bulan (dingin), dan angin (hawa, udara) dapat menimbulkan keseimbangan keadaan alam semesta. Selain itu, dilengkapi juga dengan adanya bumi (tanah), laut (air), dan semua makhluk ciptaan Tuhan berjalan sesuai dengan kodratnya di alam semesta ini. Hal itu dimuat dalam *Serat Suluk Maknarasa* dengan indikator sebagai berikut.

*bumi geni banyu miwah angin / surya lintang kalawan rembulan / iku kabeh ana kene / sagara jurang gunung / padhang peteng ana ngriki / adoh kalawan cedhak / ngandhap miwah ndhuwur / .... (Dhandhanggula, bait 2)*

Surya atau matahari dan *rembulan* atau bulan, keduanya sama-sama berputar dan menyinari seluruh bumi. Sinar surya lebih panas daripada sinar bulan yang lebih redup dan terasa dingin. Di samping itu, ada bintang yang menimbulkan angin. Jadi, perpaduan antara sinar matahari, sinar bulan, angin (*trimurti*) dan berada melingkupi seluruh alam semesta ini menjadikan alam semesta seimbang (rahasia kosmogoni ‘penciptaan alam semesta’), yakni ada panas (api), dingin, dan angin (hawa, udara) yang bertemu dan meliputi bumi (tanah) dan laut (air). Unsur penyusun alam semesta terdiri atas empat unsur itu, yang tiga unsur disebut *trimurti*, sedangkan yang satu unsur adalah bumi. *Trimurti* itu terdiri atas api (ditimbulkan dari daya *surya*), air (ditimbulkan dari *sagara* ‘laut’), dan udara (ditimbulkan dari daya *rembulan* dan *lintang*), serta tanah (bumi).

Menurut Supadjar (2001:289) *trimurti* sebagai unsur dasar alam semesta beserta isinya dilambangkan dengan A-U-M. Lambang A-U-M secara filsafat Jawa diartikan sebagai *Agni*= *geni* ‘api’ – *Udaka*= *banyu* ‘air’ – *Maruta*= *angin* ‘angin’ yang tercakup di dalam *Ibu Pertiwi* ‘tanah atau bumi’. *Agni* (*geni*) atau api ada karena ditimbulkan dari daya *surya*, *udaka* (*banyu*) atau air ada karena ditimbulkan dari daya *baruna*= *sagara* ‘laut’, dan *maruta* (*angin*) atau ‘angin’ ada karena ditimbulkan dari daya *rembulan* ‘bulan’ dan *lintang* ‘bintang’.

*Surya-udaka/baruna-rembulan* dan *lintang* tercakup di dalam *Bapa-Angkasa*. Keseimbangan alam semesta beserta isinya merupakan kesatuan antara

*Ibu Pertiwi* dan *Bapa-Angkasa* yang membentuk integral, makro maupun mikro-kosmologis, yang seimbang sebagai pertanda perwujudan Dzat Tuhan. Juga, mencakup dimensi spatial, yakni lahir-batin dan temporal, yakni awal-akhir. Kesemuanya berjalan berdasarkan ketertiban kosmologis. Ketertiban kosmologis itu terus ada dan berjalan sesuai dengan kodratnya, yakni keberadaannya tidak ada yang sama, tidak ada yang abadi, masih selalu berubah, yakni dapat berkurang dan dapat bertambah, dapat menjadi terang, dapat pula menjadi gelap, keberadaannya dapat berada di atas atau dapat pula di bawah, dapat pula menjadi jauh atau sebaliknya berada di dekat dengan Yang Maha-Kuasa.

Kesemuanya itu dipancari dengan Nur Tuhan atau *Nur Muhammad* menjadi pertanda kehidupan dan merupakan cahaya yang meliputi seluruh alam. Cahaya yang menyinari alam semesta terutama tercermin pada waktu siang, yakni dengan adanya sinar matahari semua tempat di alam ini akan tersinari dan terang di mana-mana, sedangkan pada waktu malam dengan sinar bulan, yakni sinar yang lebih redup dibandingkan dengan sinar matahari, sebagai pertanda pembeda waktu antara siang dan malam. Penciptaan alam semesta yang demikian itu adalah sebagai *hamba* 'perwujudan' Tuhan.

### **Hubungan Manusia dengan Tuhan**

Penciptaan alam, seperti diuraikan di atas adalah membuktikan adanya hakikat Tuhan. Menurut Mudhofir (2001:129), kata hakikat atau esensi berasal dari kata Latin *essentia*, yang berasal dari *esse* berarti ada. Adapun yang dimaksud dengan hakikat adalah (1) yang menjadikan sesuatu itu ada, tanpa hakikat sesuatu tidak ada; (2) yang menjadikan sesuatu memiliki dan yang menjadikan sesuatu itu dapat dikenali sebagai sesuatu hal tertentu; (3) ciri pokok yang menentukan adanya sesuatu; (4) kekuatan pokok atau utama, terdalem dari sesuatu. Jadi, hakikat Tuhan adalah Allah, yang menjadikan sesuatu itu ada, yang menjadikan sesuatu memiliki dan yang menjadikan sesuatu dapat dikenali, yang mempunyai ciri pokok yang menentukan adanya sesuatu, dan yang mempunyai kekuatan pokok atau utama, terdalem dari sesuatu.

Cahaya atau *Nur Muhammad* itu memancar dan menyelimuti seluruh alam semesta. Pancaran cahayanya mempunyai warna dan bentuk yang bermacam-macam. Jadi, semua yang ada di alam semesta ini diliputi oleh cahaya. Seperti yang diuraikan Supadjar (2001: 22-23; 2000: 26) bahwa daun itu berwarna hijau, artinya daun itu memantulkan atau memberikan hijau(-nya) cahaya. Dengan kata lain, bahwa daun itu memantulkan cahaya hijau matahari. Akan tetapi, adalah salah jika dikatakan bahwa cahaya matahari itu hijau. Cahaya matahari juga merah, sebagaimana yang dipantulkan oleh bunga mawar, atau dapat juga berwarna putih atau kuning langsung, atau bahkan sawo matang seperti yang dipantulkan oleh kulit manusia, dan seterusnya. Semua pancaran cahaya itu adalah perwujudan kewaspadaan. Apabilakewaspadaanitu ada pada manusia, makainti pusatnya nampak pada sorot mata.

Apabila penglihatan manusia mencapai tingkat waspada, maka dapat melihat keadaan seluruh alam semesta dan hanya kewaspadaan yang dapat membimbing ke surga. Dari pancaran cahaya yang terang benderang tanpa bayangan dan bersatu dengan *rahsa*, maka terjadilah manusia. Hal itu terjadi

karena *sabda*-Nya dan kehendak-Nya, *Kun Fayakun*. Menurut Supadjar (2001: 296-297) *Kun* berarti sabda Tuhan, sabda Tuhan sekali untuk selamanya (Tuhan, seru sekalian alam), sedangkan *Fayakun* berarti menjadilah semuanya terbentang selamanya. Dengan demikian, *Kun Fayakun* berarti semua yang ada di alam semesta ini terjadi karena sabda dan kehendak Tuhan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa semua yang ada di alam semesta ini memantulkan pancaran cahaya Tuhan, maka Tuhan itu adalah Cahaya Maha Cahaya.

Untuk memahami awal kehidupan dan untuk menjalankan hidup sampai menuju tujuan akhir hidup maka hendaknya manusia melaksanakannya dengan *laku*, yakni *laku* spiritual. *Laku* spiritual masyarakat Jawa berdasarkan agama Islam ada empat macam tahapan. Tahap-tahap *laku* spiritual itu adalah *syariat*, *tarekat*, *hakikat*, dan *makrifat*. Dalam tahap *syariat* manusia harus menghormati dan hidup sesuai dengan hukum agama (Darusuprta, 1990: 2). Tahap *tarikah* dapat diketahui apabila manusia sudah dapat merasakan penyesalan akan semua perbuatan dosa dan tidak akan mengulangnya lagi (Hadiwijono, 1983: 70). Tahap *hakikat* adalah tahap yang menunjukkan bahwa manusia sudah “sempurna”, yakni manusia sudah paham akan adanya Allah berdasarkan ilmu kesempurnaan (Hadiwijono, 1983: 71).

Yang terakhir adalah tahap *makrifat*. Tahap itu dapat berwujud berdasarkan hasil dari tahap *hakikat* (Chodjim, 2003: 245). Dengan demikian, dalam tahap *makrifat* itu manusia sudah *manunggal* dengan *Gusti*-Nya atau terjadi adanya *manunggaling kawula Gusti*. Bagi manusia yang sudah melakukan tahap *makrifat*, dapat mengetahui segala sesuatu karena pengaruh adanya dzat Allah, sehingga hatinya dapat mendekat dengan Allah (Hadiwijono, 1983: 57). Selain hal itu, manusia yang sudah *makrifat* dapat mengetahui apa saja yang tidak dapat dirasakan oleh panca-indra atau dapat mengetahui sebelum kejadian (*mangretos saderengipun winarah*). Hal itu seperti yang diuraikan dalam teks *Serat Suluk Maknarasa, Dhandhanggula* bait 4 di bawah ini.

*wong kang sampun makrifat sejati / pan wuninga ati tengu nyata / ingkang sagung gedhene / tigan bisa kaluruk / lawan geni binakar warih / iku talining barat / kawruhana iku / manjing atos tanpa renggang / lamun dhuwur datan kena den susupi / yen adoh dadi cedhak //*

Jika manusia sudah sampai pada tahap *makrifat* berarti manusia itu mendapatkan mewujudkan anugerah dari Allah. Sebagai makhluk, manusia dianugerahi segala sesuatu yang lebih daripada makhluk hewani, yaitu berupa hati dan otak. Hati berfungsi untuk merasakan dan otak berfungsi untuk berpikir. Keseimbangan antara kerja hati dan otak akan menjadikan segala sesuatu menjadi serasi dan selaras. Dengan demikian, hasil kerja keduanya dapat mengatur hawa napsu manusia sehingga kehidupannya menjadi tenteram dan damai. Apabila manusia sudah demikian maka dapat menegakkan kehidupan yang berbudi luhur (*budi rahayu*), patuh dan taat kepada Tuhan dan menjalani semua takdir yang diberikan dengan ikhlas. Hal itu dimuat di dalam teks *Serat Suluk Maknarasa, Dhandhanggula* bait 5 di bawah ini.

*kawruhana pambengkasing kardi / pakuning rat lelajering jagad / pamingkasing harda kiye / amung budi rahayu / setya tuhu marang Hyang*

*Widi / kayungyun hayu- ning rat / cipta maya tuhu / nuhoni ingkang pawenang / wenangira kawula iku amesthi / mangadhhep karsaning Hyang //*

Kewajiban manusia untuk menghayati keberadaan hidupnya, yakni paham akansangkan *paraning urip* ‘asal dan tujuan hidup’, dimulai dari upaya mawas diri sampai dengan meninggalkan hal-hal yang berhubungan dengan keduniawian, termasuk dapat mengenal dan menguasai nafsu-nafsunya. Pengertian *sangkan paraning urip* melibatkan indera *rasa*. Dalam hal ini, Frans Magnis Suseno (dalam Supadjar, 2000: 159) menyatakan sebagai berikut.

*Rasa* merupakan kata kunci Jawa, *rasa* berarti merasakan dalam segala dimensi. Dengan demikian, *rasa* itu sekaligus berarti *éling*, ingat akan asal usul sendiri dan Yang Ilahi. Dalam *rasa* orang Jawa mencapai *kawruhsangkan paraning dumadi*, pengertian tentang asal, dan tujuan akhir segala makhluk.

Selain *rasa* dikenal juga konsep *éling*. Dalam konsep *éling*, Soedjonoredjo (1937: 17, 92 dalam Supadjar, 2000: 159) menambahkan apa saja yang perlu dilakukan oleh manusia, yakni *éling* (ingat) akan asal-usul dirinya sendiri. Artinya, ingat akan *pandam* (pelita), *pandom* (arah), dan *pandum* (kesesuaian takaran sebab-akibat). Lebih lanjut, Soedjonoredjo (1922: 31 dalam Supadjar, 2000: 159-160) menguraikan bahwa

keadaan manusia itu dapat dianggap sebagai cermin yang jernih, milik Tuhan. Rasa jati manusia (= *kawula Gusti*) yang memantulkan hal-hal ilahiah pada pergelaran alam semesta. Agar dapat demikian, maka *rasa* dijaga untuk tidak tersebar, angan-angan tenang, dan mencintai sepenuhnya asal mula dan arah tujuan keberadaannya, yaitu Tuhan, secara lahir dan batin.

Segala “Sesuatu” yang ada di alam semesta ini adalah “Semua” yang harus berada pada sesuatu yang keluasannya melebihi Sesuatu yang disifatkan sebagai Semua itu. Artinya, bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini merupakan sifat dari Tuhan. Jadi, Semua itu bukan Semua, melainkan masih ada sesuatu yang mengatasi kesemuanya itu, yakni Tuhan. Hal itu menunjukkan bahwa hakikat tersebut dipergunakan untuk menunjukkan Subjek yang kekal, tidak terbatas, tidak bersyarat, sempurna, dan tidak berubah. Subjek itu tidak bergantung kepada yang lain. Di dalam diri-Nya terkandung segala sesuatu yang ada dan menciptakan segala sesuatu yang ada. Jadi, pemilik hakikat tersebut adalah Tuhan.

Hakikat Tuhan adalah komprehensif, mono-pluralitas. Hal itu dibuktikan bahwa Tuhan tidak mengenal temporal, yakni tidak mengenal masa lalu (*alam adam maqdam*, *azali abadi*). *Alam adam* berarti alam yang terdahulu dan ada sejak *azali*. *Azali* berarti tiada awal atau tiada permulaan. *Abadi* berarti kekal selamanya, dan tiada berakhir (Simuh, 1988: 283).

Seperti halnya penciptaan alam semesta, manusia pun juga tercipta, yakni tercipta dari unsur dasar A-U-M. Unsur dasar itu membentuk keseimbangan manusia yang dinyatakan dengan adanya nafsu, yakni nafsu *amarah* (sifat bodoh, kikir, serakah, pemaarah), nafsu *sufiah* (sifat dermawan dan rela), nafsu *lawwamah*

(sifat benci kejahatan), dan nafsu *mutmainah* (sifat murah hati dan tawakal) (Shihab, 2002: 88-90). Dalam *tasawuf*, menurut Abdul Karim al-Jili dalam bukunya *Al-Insan al-Kamil fi Ma'rifat al-A wakhir waal-A wa'il* (Simuh, 1988:288), hal itu merupakan ajaran yang dinyatakan bahwa “Lambang keagungan adalah api, lambang ilmu adalah air, lambang kekuatan adalah angin (hawa, udara), dan lambang kebijaksanaan adalah tanah. Semua itu merupakan unsur-unsur penyusun tubuh manusia yang tunggal dan yang paling halus (Simuh, 1988: 312-313).

### Kematian dan Kehidupan setelah Kematian

Teks *Serat Suluk Maknarasa* ditulis dengan *tembang macapat* oleh pengarangnya dengan tujuan untuk memberi ajaran (penghibur hati yang sedang bingung) supaya tenteram. Untuk menenteramkan hati dinasihatkan agar selalu ingat akan sabda Tuhan dengan cara memahami isi teks *Serat Suluk Maknarasa* secara cermat, dengan mempertimbangkannya secara masak, sehingga dapat memilahkan gejolak hati yang baik dan yang buruk. Jika hal itu dapat dilaksanakan maka seseorang akan menjadi waspada. Hal itu dimuat di dalam *pupuh Dhandhanggula* bait 1 sebagai berikut.

*ingsun nganggit tembang dhandhanggendhis / pan kinarya panglipuring cipta / supaya ening rasane / ... / dipunenget sabdaning Gusti / titinen tilingena / saosiking kalbu / semu becik lawan ala / yen waspada sinebut jalmå linuwih /*

...

Bagi siapa saja yang sudah paham akan keberadaan alam semesta sesuai dengan perjalanan alam apa adanya, maka orang itu menjadi orang yang utama. Keutamaan manusia ditandai dengan senantiasa: berhati jujur, berhati-hati, waspada, hening dalam berpikir dan bertindak, serta senantiasa mempertimbangkan secara masak dan hati-hati dalam bertingkah laku. Jika manusia sudah demikian maka akan nampak pada cahaya yang ada di dalam tubuhnya. Keterangan itu dimuat di dalam teks *Serat Suluk Maknarasa, Dhandhanggula* bait 3, demikian indikatornya.

*tama temen tumanem ing ati / tingalira tan samar tan uwas / waspada barang ciptane / kayungyun ning ing kalbu / ing ngaurip dipuniteni / sinrapat kinajrahan / katara ing semu / yen winawas saya nglela / sayektineana solah muna-muni / dumunung anengcahya //*

Selama manusia masih hidup di dunia ini, hendaknya senantiasa mengutamakan kehidupan yang sesuai dengan peraturan yang mengatur kehidupan antarsesama (hubungan horizontal) dan peraturan berdasarkan agama (hubungan vertikal). Dengan demikian, hendaknya manusia selalu melakukan hal-hal yang baik. Dengan perbuatan yang baik, kehidupan manusia akan menjadi aman dan tenteram, sehingga dapat menimbulkan kewaspadaan dalam menghadapi berbagai gejolak kehidupan di dunia ini. Hal itu akan terlaksana apabila seseorang senantiasa dapat mengatur *muna-muni* ‘perbuatan’, ucapan (gejolak hati), agar selalu mengarah pada hal-hal yang baik dan bermanfaat bagi siapa saja (*dhandhanggula* bait 5).

*kawruhana pambengkasing kardi / pakuning rat lelajering jagad /  
pambingkasing harda kiye / amung budi rahayu / setya tuhu marang Hyang  
Widi / kayungyun hayu ning rat / cipta maya tuhu / nuhoni ingkang pawenang /  
wenangira kawulaiku amesthi / mangadhep karsaning Hyang //*

Jika manusia sudah melaksanakan empat tahapan hidup seperti uraian di atas, maka manusia hendaknya juga memahami akan tujuan akhir hidup, yaitu **kematian**. Dalam teks *Serat Suluk Maknara* diuraikan tentang *pati*, yakni kata dasar dari kata mati (*palastra*). Semua manusia tidak akan pernah mengetahui kapan dan bagaimana dirinya akan mati. Hal itu adalah rahasia Allah. Bagi manusia yang mempunyai perjalanan hidup “sempurna” maka kematiannya pun akan “sempurna”. Namun sebaliknya, bagi mereka yang mempunyai perjalanan hidup tidak baik maka kematiannya pun akan tidak baik pula. Hal itu adalah hasil sebab-akibat dari buah perbuatan dalam hidupnya. Dengan demikian, jika manusia menghendaki jalan kematiannya selamat maka harus mempersiapkan secara total untuk menghadapi *sakaratul maut*-nya, indikatornya dalam *Dhandhanggula* bait 6-9 demikian.

*wajib sami ngawruhana pati / wong agesang tan wande palastra / wong mati  
mring di parane / upama peksi mabur / oncat saking kurunganeki / pundi  
pencoking prenah / ywa nganti kaleru / sira gesang aneng dunya / mung  
sesanjan di wayah pasthining mulih / rakiten aja samar //*  
*nora wurung mesthi anetepi / datan ana tulis miwah papan / Kitab Kuran  
suwungkabeh / kang marang Mekah nglangut / gih puniku kang den ulati /  
perlambang tutur warah / marang tyas rahayu / Allah ingkang angung rahmat  
/ marga padhang sing sapa karem ing becik / Allah kang luwih wikan //*  
*mratanndhi pratingkah samangkin / duk winayang polah aneng dunya / sura  
legawa patine / salamet trima sokur / mantep temen tan minggrang-minggring  
/ wedi goroh sapatdha / rahayu tinemu / saserike tan kawedhar / siyang dalu  
tan pègat pamikireni / angel patraping gesang //*  
*kang wus antuk surasa kang mesthi / datan karem dhahar saha nendra / nora  
pegat semedine / tan jaluk asor luhur / tajem temen madyaning ening / wong  
gesang nora gampang / yen kasliring laku / yen tan awas keneng uwas / kurang  
awas karo temahane wedi / wedi dadi brahala //*

Selanjutnya, diuraikan mati yang berhubungan dengan rasa. Kata mati (Poerwadarminta, 1939: 229) berartinyawanya hilang. Menurut Mulder (2005: 85), rasa adalah *the intuitive inner feeling that everyone possesses. Some people though have a more refined rasa than others, and are thus sensitive to things that escape the attention of the less finely tuned*. Maksudnya, rasa adalah perasaan batin intuitif yang dimiliki setiap orang. Setiap orang memiliki rasa yang lebih halus daripada yang lain dan hal itu sensitif terhadap hal-hal yang luput dari perhatian orang yang kurang peka. Artinya, setiap manusia mempunyai rasa yang dalam dan halus yang disebut perasaan atau intuisi. Perasaan batin juga disebut *sensitifataupeka* terhadap sesuatu hal yang akan terjadi.

Akan tetapi, jika rasa tidak pernah ditajamkan melalui kepekaan ilmu, maka manusia demikian disebut tidak dapat memanfaatkan intuisinya. Oleh

karena itu, banyak manusia yang tidak peka terhadap segala sesuatu yang akan terjadi. Berdasarkan hal tersebut, pada saat manusia akan mendekati ajalnya (*pati*)-nya terdapat tanda-tanda. Tanda-tanda itu dapat dirasakan jika manusia mempunyai rasa atau intuisi yang kuat. Tanda-tanda itu dapat dijadikan sarana untuk melaksanakan amalan agar dapat bersatu dengan Tuhan. Tanda-tanda kematian itu diawali dari satu tahun sebelum meninggal. Bagi manusia yang sudah “sempurna” dapat mengetahuinya mati/ajalnya akan tiba, dengan syarat sudah menjalankan amalan-amalan sebagai sarana agar jalan menuju kepulauan/*mulih* atau kebersatuannya dengan Tuhan adalah benar (Simuh, 1988: 348). Hal itu dimuat di dalam teks *Serat Suluk Maknarasa, Asmaradana* bait 19-20 demikian.

*raga jati angling malih / kapriye gonira pasrah / iya marang ing Hyang Manon / pati kang telung prakara / mati mulih lan ajal / suksma jati aris muwus / dunung kang tigang prakara //*  
*suksma jati lingnya aris / raga ingkang aran pejah / iya kagungane raos / kang aran mulih punika / roh ingkang kalih welas / roh kudus ingkang rumuhun / mulih mring jasmani nyata //*  
*jasmani punika mulih / marang roh robani nãmã / roh robani ing ngulihe / marang roh rokani nyata / rokani ulihira / marang roh rahmani iku / roh rahmani ulihira //*

Adapun bagi manusia yang sudah waspada akan keberadaan Dzat *Sejati*, yakni Tuhan dapat merasakan kemuliaan hidup di dunia berasal dari *rasa* yang senantiasa dimanfaatkan. *Rasa* itu terdiri atas rasa pikir dan hati, rasa hidup yang *sejati* ‘sesungguhnya’, yakni anugerah kemuliaan yang *sejati*, berdasarkan ajaran *asthabrata*. Ajaran *asthabrata*/delapan laku adalah ajaran Rama kepada Wibisana bahwa seorang pemimpin, baik memimpin masyarakat maupun memimpin dirinya sendiri, harus memiliki sifat delapan dewa (Parwatri-Wahjono, 2005: 16).

Lebih lanjut, Parwatri-Wahjono (2005: 16-17) menguraikan tentang ajaran agama Hindu. Dalam agama Hindu terdapat sifat delapan dewa harus dimilikidkan *laku* delapan dewa harus ditiru oleh manusia adalah (1) Hyang Indra: memberikan hujan merata ke seluruh dunia (berlaku adil); (2) Hyang Yama: sebagai dewa penguasa maut, selalu bertindak tegas atas segala kejahatan yang selalu mengganggu ketenteraman dunia; (3) *Bathara* Surya: member sinar kebaikan, cahaya/panasnya adalah sumber kehidupan bagi semua makhluk; (4) Hyang Candra: bersikap manis dan lembut kepada siapapun juga; (5) Hyang Bayu: menguasai angin, bertindak cepat, penuh selidik dalam memelihara perdamaian; (6) *Bathara* Kuwera: dewa kekayaan, berusaha gigih dalam meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan; (7) Hyang Baruna: penguasa lautan, berwawasan luas karena memiliki bermacam ilmu; dan (8) Hyang Brama: penguasa api, dengan penuh keberanian memberantas semua musuh.

Ajaran *asthabrata* tersebut dalam sastra Jawa Baru digubah dalam sastra wayang *Pakem Makutharama* menjadi *hasthalokapala* (Siswoharsoyo dalam Parwatri-Wahjono, 2005: 17). Dalam *hasthalokapala* ajaran *asthabrata* dijawakan menjadi delapan sifat. Kedelapan sifat/watak itu adalah (1) sifat tanah/bumi: bermurah hati kepada siapapun yang memohon; (2) watak api selalu melebur,

memusnahkan setiap perbuatan yang bertentangan dengan hukum semesta; (3) watak angin: adil (semua tempat, manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan diberi kesejukan secara merata); (4) watak air: selalu mengutamakan rasa kebersamaan karena keberadaan air selalu merata; (5) watak angkasa: selalu dapat mengatasi segala macam keadaan; (6) watak bulan: menerangi seluruh dunia; (7) watak matahari: selalu member daya kekuatan kepada segala sesuatu yang ada/terbentang di dunia; dan (8) watak bintang: berbudi tangguh, berwatak ksatria.

Dalam teks *Serat Suluk Maknarasa* uraian di atas dimuat dalam *pupuh* yang terakhir, yakni *Maskumambang*. Adapun indikatornya terdapat dalam *Maskumambang* bait 26-28 sebagai berikut.

*dene kang wus waspada dat kang sejati / anggungra mulya / anggepe jatining  
urip / uripe saking rerasa //*  
*rasa cipta rasa urip kang sejati / jati narpaning rat / nugraha mulya sejati /  
jatine buwana raja //*  
*raja mulya ratu astha den wengkoni / ratuning weweka / jagadastha si  
samadi / ingkang langgeng Maha Mulya //*

Penulisan teks yang berhubungan dengan kehidupan setelah kematian adalah sebagai berikut. Kematian manusia merupakan takdir dari Yang Maha-Kuasa yang sudah ditetapkan. Setelah manusia mati (*pralaya*), apabila pada saat hidupnya selalu menekankan pada kehidupan yang mulia maka kematiannya juga mulia. Hal itu yang menjadikan kehidupan setelah kematian manusia juga menjadi mulia di alam baka. Hal itu dimuat dalam teks *Serat Suluk Maknarasa*, *Maskumambang* bait 29-32 sebagai berikut.

*mulya sampyuh pralaya wus anetepi / urip adimulya / mulyanira anetepi /  
kayunnya kadirun baka //*  
*iku ingkang tan kena rinenggeng kawi / kajaba pamejang / yen kayun ingkang  
sejati / kang mulya murweng buwana //*  
*lan pratikel sirnane rasa lan urip / rasa lan pralaya / pan iku sampurneng  
pati / sabab wekasing pralaya //*  
*sasengkeran Hyang Agung kang murbeng urip / ingkang Maha-Mulya /...*

Jadi, kehidupan lahir-batin, awal-akhir setiap manusia jika selalu diusahakan dengan hidup mulia maka kemuliaan itu akan selalu melingkupi manusia mulai dia hidup, mati, dan kehidupan setelah kematian. Oleh karena itu, hendaknya manusia selalu mengusahakan kehidupannya berdasarkan peraturan yang berhubungan dengan hubungan vertikal (keagamaan) seraca ketat dan peraturan yang berhubungan dengan hubungan horizontal (kemasyarakatan) secara ketat pula. Dengan demikian, dimungkinkan harapan kehidupan mulia di dunia dan di akhirat akan tercapai.

## **PENUTUP**

*Recollection* ajaran mistik Islam-Kejawendalam teks *Serat Suluk Maknarasa* masih relevan untuk direnungkan dan kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sampai saat ini, bahkan untuk selamanya. Hal itu demikian

disebabkan karena ajaran mistik Islam-*Kejawen* memuat pesan moral-religius kehidupan setiap manusia. Dengan mempertahankan ajaran tersebut maka tujuan utama dalam hidup manusia, yakni mencari dan menciptakan keselarasan, keserasian, dan keseimbangan antara kehidupan mikrokosmos dan makrokosmos akan tercapai.

Di samping itu, untuk memperkokoh sarana komunikasi langsung dengan Tuhan (Sang Pemilik Kekuatan), yakni dengan *laku* spiritual khusus, seperti *semedi*, *tapa*, dan berpuasa hendaknya juga dilaksanakan. Dengan demikian, intisari arti ilmu kebatinan/kesempurnaan yang berhubungan dengan kehidupan manusia, yakni pemahaman akan (1) penciptaan alam, (2) kematian dan kehidupan setelah kematian, serta (3) hubungan manusia dengan Tuhan akan dapat dipahami, diresapi, sehingga dapat fokus dan total untuk mengakui atau *bisa rumangsa* bahwa manusia adalah sebagai *hamba* 'perwujudan' Tuhan. Amin.

#### Daftar Pustaka

- Behrend, T.E, dkk. 1990. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara: Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Jilid I*. Jakarta: Djambatan.
- Chodjim, Achmad. 2003. *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Darusuprta, dkk. 1990. *Ajaran Moral dalam Susastra Suluk*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Depdiknas. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Echols, John M. Dan Hassan Shadily. 1981. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Hadiwijono, Harun. 1983. *Konsepsi Tentang Manusia dalam Kebatinan Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mulder, Niels. 1983. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Mulyono, Sri. 1989. *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang: Sebuah Tinjauan Filosofis*. Jakarta: Haji Masagung.
- Poerwadarminta. W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Groningen, Batavia: J.B Wolters' Uitgevers-Maatschappij N.V.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Shihab, Alwi. 2002. *Islam Sufistik: "Islam Pertama" dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Simuh, 1988, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabei Ranggawarsita: Suatu Studi terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press).
- Supadjar, Damardjati. 2000. *Filsafat Ketuhanan, Menurut Alfred North Whitehead*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Supadjar, Damardjati. 2001. *Nawang Sari: Butir-butir Renungan Agama, Spiritualitas, Budaya*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.

**Internet**

Anonim, [www.metafisika.info](http://www.metafisika.info) diunduh: 13 Maret 2007

Simuh dalam [nino@jawapalace.org](mailto:nino@jawapalace.org) diunduh: 13 Maret 2007

**Naskah**

*Serat Suluk Maknarasa*. Tanpa tahun. Museum Sanabudaya perpustakaan bagian  
pennaskahan, nomor koleksi P 95/PBA 255.